



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW DI KELAS

Endang Werdiningsih¹, Muh. Irfan Mukhlisin²

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Wisnuwardhana Malang, Indonesia, 1endangwerdiningsih529@gmail.com,

²ablehjos86@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 13-08-2021

Disetujui: 30-09-2021

Kata Kunci:

Penerapan
Pembelajaran
Kooperatif Tipe Jigsaw

ABSTRAK

Abstrak: Guru/dosen dituntut agar dapat merencanakan/merancang, melaksanakan, mengevaluasi suatu pembelajaran yang telah dipilih dan ditetapkannya. Salah satu yang familier dan mudah untuk dilaksanakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif monositus. Sumber data penelitian adalah guru pengampu mata pelajaran bahasa Indonesia dan dosen pengampu matakuliah Bahasa Indonesia. Data penelitian berupa hasil pengamatan peneliti terhadap penerapan model pembelajaran tipe jigsaw yang digumakan guru/dosen dalam mengajar. Teknik pemerolehan data dilakukan dengan perekaman dan pencatatan lapangan. Data hasil rekaman ditranskripsikan, dipilah-pilah, diberi kode, kemudian dianalisis. Sebagai instrumen kunci, peneliti melakukan aktivitas secara menyeluruh, baik dalam pengumpulan data maupun dalam kegiatan penganalisisan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran yang digunakan guru sdalam mengajar masih belum banyak perubahan (masih tradisional), guru mendominasi kegiatan pembelajaran di kelas. Guru menjadi pusat pembelajaran dengan menggunakan ceramah dan tugas dalam menyampaikan materi. Sementara itu, dosen yang diamati sebagai sumber data sudah memberikan warna baru, yakni menggunakan model pembelajaran yang sesuai. Dosen yang diamati disamping menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, juga menggunakan model-model yang lain, Kiranya perlu diberikan penyuluhan kepada para guru untuk lebih mengenal model-model pembelajaran.

Abstract: Teachers/lecturers are required to be able to plan/design, implement, evaluate learning that has been selected and determined. One that is familiar and easy to implement is the Jigsaw-type cooperative defense model. This research is descriptive research using a qualitative monositus approach. The source of the research data is the teacher of the Indonesian subjects and lecturer of the Indonesian subjects. Research data in the form of researchers' observations on the application of jigsaw-type learning models that are echoed by teachers/lecturers in teaching. Data acquisition techniques are done by recording and recording the field. Recorded data is transcribed, sorted, coded, then analyzed. As a key instrument, researchers conduct activities thoroughly, both in data collection and in data analysis activities. The results showed that the learning model used by teachers in teaching still has not changed much (still traditional), teachers dominate learning activities in the classroom. The teacher becomes a center of learning by using lectures and assignments in delivering material. Meanwhile, lecturers who are observed as data sources have given a new color, namely using the appropriate learning model. Lecturers who are observed in addition to using jigsaw-type cooperative learning models, also use other models, may need to be given counseling to teachers to get to know more learning models.

A. LATAR BELAKANG

Pembelajaran pada dasarnya merupakan sebuah aktivitas yang disusun secara sistemik, sistematis, dan terencana (Seknun, 2014). Disebut sistemik karena pembelajaran melibatkan seperangkan subsistem yang saling berkaitan dan berhubungan secara fungsional untuk mencapai tutujuan pembelajaran yang dituntut oleh kurikulum dan telah ditetapkan. Disebut sistematis karena dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaiannya harus mengikuti tatanan yang bersifat prosedural dan berhubungan searah kronologis-kausatif.

Salanjutnya, dikatakan terencana kaena dalam pembelajaran terlihat dengan jelas dan tegas adanya dasar, arah/tujuan, dan sasaran yang ingin dicapai. Sebagai dasar pelaksanaan pembelajaran diperlukan perencanaan yang dipersiapkan dan instrumen evaluasi sebagai tindak lanjut untuk mengetahui berhasil-tidaknya pembelajaran yang dilaksanakan guru bersama siswa di kelas.

Untuk mewujudkan ketiga karakteristik pembelajaran tersebut di atas terdapat permasalahan yang harus diantisipasi dan didudukkan secara proposional (Akhlis, 2018). Pemasalah yang dimaksud

berkaitan dengan: (1) tujuan pembelajaran, (2) materi/bahan ajar yang akan disampaikan, (3) strategi dan model pembelajaran, (4) teknik evaluasi/penilaian, (5) guru/dosen. (6) siswa/mahasiswa. Masing-masing subsistem tersebut memiliki peran penting dan seimbang terhadap keberhasilan suatu pembelajaran termasuk pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam pembelajaran bahasa khususnya bahasa Indonesia sebagai B2 (bahasa kedua). Salah satu segi yang sering disorot dan dipertanyakan adalah pendekatan, metode, dan teknik pembelajarannya yang terdapat di dalam model pembelajaran yang telah ditentukan dan dipilih oleh guru/dosen. Pembelajaran yang dipilih hendaknya dapat menghasilkan perubahan tingkah laku yang relatif permanen pada diri siswa/mahasiswa. Misalnya bagaimana penerapan pembelajaran kooperatif model Jigsaw di kelas bahasa.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian tentang model pembelajaran tipe jigsaw ini dilakukan di SMK Nurul Huda Ponco Kusumo Malang tepatnya dan di Universitas Wisnuwardhana Malang. Penelitian yang dilakukan ini termasuk penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif monositus, Monositus yang dimaksud adalah: (1) penelitian dilakukan dalam latar alamiah, (2) peneliti sebagai instrumen kunci dalam pengumpul-an dan penganalisisan data, (3) penelitian ini bersifat deskripsi, (4) peneliti dibantu patner dalam pengambilan data, dan (5) penelitian dilaksanakan hanya pada satu tempat (Bogdan, R.C. & Biklen, 2017; Creswel, 2017; Miles, M. B. & Huberman, 2012).

Sumber data penelitian ini adalah guru pengampu mata pelajaran bahasa Indonesia dan dosen pengampu matakuliah Bahasa Indonesia. Data penelitian berupa hasil pengamatan peneliti terhadap penerapan model pembelajaran tipe jigsaw yang digunakan guru/dosen dalam mengajar. Teknik pemerolehan data dilakukan dengan perekaman, pencatatan lapangan. Data hasil rekaman ditran-skripsikan, dipilah-pilah, diberi kode, kemudian dianalisis. Sebagai instrumen kunci, peneliti melakukan aktivitas secara menyeluruh, baik dalam pengumpulan data maupun dalam kegiatan penganalisisan data.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw merupakan suatu model pembelajaran kooperatif yang dilaksanakan dalam bentuk kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari beberapa anggota yang bertanggung jawab atas penguasaan sebagian materi belajar yang telah dibagikan oleh guru. Dalam pelaksanaannya guru membagi siswa/ mahasiswa beberapa kelompok yang jumlah anggota dalam

kelompok relatif sama. Masing-masing kelompok tugasnya mengerjakan tugas yang sama. Masing-masing anggota dalam satu kelompok memiliki nomor yang berbeda-beda. Setiap siswa yang memiliki nomor yang sama membentuk kelompok baru untuk menyelesaikan tugasnya dengan soal yang sama pula. Setelah selesai mengerjakan soal yang menjadi bagiannya, mereka kembali ke kelompok asal. Selanjutnya, masing-masing anggota kelompok asal tersebut membacakan/ mempresentasikan hasil kerjanya di hadapan anggota yang lain dalam kelompoknya.

Jigsaw pertama kali dikembangkan dan diujicobakan oleh Elliot Aronson dan teman-teman di Universitas Texas. Kemudian diadaptasi oleh Slavin dan kawan-kawan di Universitas John Hopkins (Arends, 2011). Teknik pembelajaran model Jigsaw ini dikembangkan oleh Aronson sebagai metode yang disebutnya pembelajaran kooperatif. Teknik pembelajaran tersebut dapat digunakan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbahasa, yakni, mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam teknik ini, guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan berbahasa siswa dan membantu mengaktifkan skemata (kerangka berpikir) siswa. Hal ini dilakukan guru/dosen agar bahan/materi pelajaran menjadi lebih bermakna. Di samping itu, siswa bekerja sama dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Indonesia, 2006). Dalam pembelajaran, guru harus memahami hakikat materi pelajaran yang diajarkannya dan memahami berbagai model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan yang harus dimiliki siswa, keterampilan berbahasa siswa, kreativitas siswa untuk mengembangkan dirinya sendiri serta memahami lingkungan masing-masing. Untuk mencapai hal yang demikian itu diperlukan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian yang matang oleh guru dan berbagai pihak yang terkait.

Isjoni (2014) menyebutkan dalam bukunya bahwa pembelajaran kooperatif merupakan usaha dan upaya mengelompokkan siswa di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil dengan tujuan agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang dimilikinya masing-masing. Siswa diharapkan mampu mempelajari karakter satu

dengan yang lain dalam kelompoknya masing-masing. Oleh karena itu, pada setiap kegiatan pembelajaran diadakan perubahan anggota kelompok dengan maksud agar setelah berkali-kali berganti kelompok, siswa lebih mengenal semua teman yang ada di kelasnya.

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang lebih banyak melibatkan interaksi aktif antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, maupun siswa dengan lingkungan belajarnya. Pembelajaran model Jigsaw mengantar siswa lebih mandiri dalam memperoleh ilmu pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan melalui belajar bersama-sama (Sardiman, 2011). Melalui kegiatan pembelajaran berkelompok guru memastikan bahwa setiap anggota kelompok telah betul-betul menguasai materi yang sedang dipelajarinya. Keuntungan yang didapatkan siswa melalui penerapan pembelajaran kooperatif ini yakni, siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan dan hasil belajar yang baik. Pembelajaran kooperatif model jigsaw dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam belajar.

Model pembelajaran kooperatif jigsaw adalah model pembelajaran yang dikembangkan dengan tujuan agar dapat membangun kelas sebagai komunitas belajar yang menghargai semua kemampuan siswa. Siswa juga dapat menerima dengan senang hati pembelajaran yang digunakan karena adanya kontak fisik antarsiswa. Beberapa tipe dalam model pembelajaran kooperatif salah satunya adalah tipe Jigsaw.

Tujuan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yang dikehendaki adalah agar siswa secara individu dapat mengembangkan keahliannya dalam satu bagian dari materi yang sedang dipelajari dan dapat menjelaskan konsep serta keahliannya itu kepada kelompok masing-masing. Setiap anggota kelompok dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ialah mempelajari materi yang berbeda dalam kelompok dan bertanggung jawab untuk mempelajari bagiannya masing-masing. Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw di kelas diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa/mahasiswa.

Dengan melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw menjadikan siswa termotivasi untuk belajar, karena nilai yang dikonstruksikan para siswa kepada tim didasarkan pada sistem perolehan nilai (skor) perkembangan individual. Para siswa yang timnya meraih nilai terbaik/tertinggi akan menerima sertifikat atau bentuk-bentuk penghargaan (rekognisi) tim lainnya. Dengan demikian, para siswa

termotivasi untuk mempelajari materi dengan baik dan bekerja dengan sungguh-sungguh dalam kelompok ahli mereka supaya dapat membantu timnya melakukan tugas dengan baik (Slavin, 2006).

Model pembelajaran tipe Jigsaw dirancang untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa/mahasiswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa bukan hanya mempelajari materi yang diberikan, akan tetapi juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompok yang lain. Dengan demikian, siswa saling tergantung satu dengan yang lain dan bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan guru. Para anggota dari tim-tim yang berbeda dengan topik yang sama bertemu untuk diskusi (tim ahli) saling membantu satu sama lain tentang topik pembelajaran yang dibebankan kepada mereka. Kemudian siswa-siswa tersebut kembali pada tim atau kelompok asal untuk menjelaskan kepada anggota kelompok yang lain tentang apa yang telah mereka pelajari sebelumnya pada pertemuan tim ahli.

Pada model pembelajaran tipe jigsaw, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal, yaitu kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa dengan kemampuan, asal, dan latar belakang keluarga, serta kecerdasan yang beragam. Kelompok asal merupakan gabungan dari beberapa ahli. Kelompok ahli, yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal. Jika ada topik materi yang belum dapat dipecahkan oleh kelompok besar secara klasikal, maka guru/dosen akan memberikan penjelasan

Kegiatan selanjutnya, para anggota dari kelompok asal yang berbeda, bertemu dengan topik yang sama dalam kelompok ahli berdiskusi untuk membahas materi yang ditugaskan pada masing-masing anggota kelompok serta membantu anggota lain untuk mempelajari topik yang ditugaskan kepada mereka. Setelah pembahasan selesai dikerjakan, kemudian masing-masing kelompok ahli kembali pada kelompok asal dan menyampaikan kepada teman sekelompoknya apa yang telah mereka dapatkan pada saat pertemuan dikelompok ahli. Model Jigsaw ini didesain selain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa secara mandiri juga akan dituntut saling ketergantungan yang positif (saling memberitahu) terhadap teman sekelompoknya. Selanjutnya diakhir pembelajaran siswa diberi kuis secara individu yang mencakup topik materi yang telah dibahas. Kunci keberhasilan tipe jigsaw ini

adalah interdependensi setiap siswa terhadap anggota tim yang memberikan informasi yang diperlukan dengan tujuan agar dapat mengerjakan kuis dengan baik.

2. Langkah-langkah Model Pembelajaran

Kooperatif Tipe Jigsaw

Disebutkan sebelumnya bahwa strategi tipe jigsaw merupakan salah satu dari sekian banyak strategi model pembelajaran yang berorientasi pada pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif memerlukan pendekatan pembelajaran melalui penggunaan kelompok kecil siswa guna bekerja sama dalam memaksimalkan kegiatan pembelajaran dalam usaha mencapai hasil belajar siswa secara maksimal. Oleh karena itu, model pembelajaran dengan menggunakan tipe jigsaw menuntut adanya pengelompokan siswa.

Sebelum menggunakan model pembelajaran tipe jigsaw, guru hendaknya memahami terlebih dahulu cara pengelompokan siswa. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pengelompokan siswa adalah anggota kelompok diupayakan heterogen. Keheterogenan kelompok mencakup jenis kelamin, ras, agama (kalau mungkin), tingkat kecerdasan (tinggi, rendah, sedang), ekonomi, dan sebagainya. Adapun teknik untuk mengelompokkan siswa dapat ditempuh berdasarkan metode sosiometri, berdasarkan kesamaan nomor, atau menggunakan teknik acak (Nurhadi & Senduk, 2004).

Dalam membentuk kelompok, guru dituntut memiliki kepekaan terhadap kondisi siswanya. Pada waktu berlangsung pemilihan anggota kelompok guru dapat menentukan siswa yang tergolong cerdas, pintar, kurang, dan lemah. Siswa yang pandai bergaul dan yang tidak pandai bergaul, dan juga latar belakang ekonomi. Hal itu harus dilakukan agar anggota kelompok terdiri atas kecerdasan yang heterogen. Tujuannya jelas memimalisasi adanya gab atau jarak antara yang pandai dengan yang tidak pandai, yang kuat dan yang lemah, keluarga kaya dan miskin, dan lain-lain.

Pembentukan kelompok juga dapat dilakukan berdasarkan nomor urut dalam daftar hadir siswa. Misalnya dalam satu kelas terdiri atas 25 siswa dan guru ingin membentuk kelompok yang beranggotakan 5 orang, maka guru dapat mengelompokkan dengan menyebutkan nomor urut satu sampai lima kelompok I, nomor urut enam sampai sepuluh kelompok dua, dan seterusnya. Bisa juga dikelompokkan berdasarkan pada kesamaan nomor, misalnya dalam kelas 5 kelompok belajar yang masing-masing beranggotakan 5 orang, guru dapat menghitung siswa dari satu hingga 5. Selanjutnya, para siswa yang bernomor sama dikelompokkan sehingga terbentuklah 5 kelompok

siswa dengan masing-masing kelompok beranggotakan 5 orang siswa yang memiliki karakteristik heterogen.

Pada proses pembentukan kelompok secara acak, terlebih dahulu guru melakukan pengelompokkan siswa secara homogen. Dari kelompok homogen itu dipilih secara acak dan dimasukkan ke dalam sejumlah kelompok yang telah ditentukan sehingga terbentuklah kelompok-kelompok belajar yang heterogen. Setelah kelompok-kelompok belajar terbentuk barulah pembelajaran dengan model jigsaw dapat dimulai. Namun untuk kelas yang baru pertama kali digunakan sebagai kelas uji coba dengan menggunakan model ini, guru hendaknya menjelaskan mekanisme yang akan dilakukan bersama.

Adapun langkah-langkah pembelajaran dengan model jigsaw menurut Nurhadi & Senduk (2004) adalah kelas dibagi menjadi beberapa team yang anggotanya terdiri 5 atau sesuai dengan jumlah siswa dengan karakteristik yang heterogen. Bahan/materi pembelajaran diberikan kepada siswa dalam bentuk teks; dan tiap siswa bertanggung jawab untuk mempelajari suatu bagian dari materi tersebut yang telah dibagi-bagi guru. Para anggota dari beberapa kelompok tersebut. Kelompok yang berbeda memiliki tanggung jawab untuk mempelajari suatu bagian akademik yang sama dan selanjutnya berkumpul untuk saling membantu mengkaji bagian materi yang telah diterimanya. Kumpulan siswa semacam ini disebut kelompok pakar (*expert group*). Kemudian siswa-siswa tersebut yang berada dalam kelompok pakar kembali ke kelompok semula (*home teams*) untuk menyampaikan kepada anggota lain tentang materi yang telah dipelajari dalam kelompok pakar. Setelah diadakan pertemuan dan diskusi dalam *home teams*, para siswa dievaluasi secara individual mengenai materi yang telah dipelajari.

Berikut ini adalah prosedur pembelajaran dengan model pembelajaran tipe jigsaw menurut (Silberman, 2016).

- 1) Pilihlah materi belajar yang bisa dipecah menjadi beberapa bagian sesuai jumlah kelompok yang ada dalam kelas. satu bagian bisa sependek kalimat atau sepanjang beberapa paragraf. Jika materinya panjang, perintahkan siswa untuk membaca tugas mereka sebelum pelajaran (yang lebih baik jika materi tersebut diberikan sebelum pembelajaran berlangsung agar ada waktu siswa untuk membacanya dengan baik).
- 2) Hitunglah jumlah kelompok yang ada dan bagian-bagian materi yang hendak dipelajari. Bagikan secara adil berbagai tugas kepada kelompok-kelompok siswa. Selanjutnya pembelajaran dapat dilaksanakan.

- 3) Setelah waktu belajar selesai, bentuklah kelompok-kelompok belajar ala *jigsaw*. Kelompok tersebut terdiri dari perwakilan tiap kelompok belajar di kelas. Dalam contoh yang baru saja diberikan, anggota dari tiap kelompok dapat berhitung mulai 1, 2, 3 dan 4, dan seterusnya sesuai dengan jumlah siswa dalam kelas. Kemudian bentuklah kelompok belajar model *jigsaw* dengan jumlah yang sama.
- 4) Perintahkan anggota kelompok *jigsaw* untuk mengajarkan satu sama lain apa yang telah mereka pelajari.
- 5) Perintahkan siswa untuk kembali ke posisi semula dalam rangka membahas pertanyaan yang masih tersisa guna memastikan pemahaman siswa yang akurat.

Dari dua kutipan tentang langkah-langkah penerapan strategi model *jigsaw* dalam pembelajaran dapatlah disimpulkan bahwa model tersebut dilaksanakan dengan suatu urutan langkah-langkah khusus. Adapun langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut.

Langkah 1	: Materi pelajaran dibagi ke dalam beberapa bagian. Sebagai contoh suatu materi dibagi menjadi 4 bagian.
Langkah 2	: Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. Banyak kelompok adalah hasil bagi jumlah siswa dengan banyak bagian materi. Misalnya dalam kelas ada 20 siswa, maka banyak kelompok adalah 5, karena materinya 4 bagian. Selanjutnya kepada setiap anggota dalam satu kelompok diberikan satu bagian materi.
Langkah 3	: Anggota dari setiap kelompok yang mendapatkan materi yang sama membentuk kelompok. Kelompok ini disebut kelompok ahli (<i>expert group</i>). Banyaknya kelompok ahli ini sama dengan banyaknya bagian materi. Pada kelompok ahli inilah siswa melakukan diskusi untuk membahas materi yang menjadi tanggung jawabnya.
Langkah 4	: Guru melakukan evaluasi secara individual mengenai bahan yang telah dipelajari.
Langkah 5	: Guru melakukan evaluasi secara individual mengenai bahan yang telah dipelajari.
Langkah 6	: Penutup, yaitu menutup pelajaran sebagaimana mestinya.

Bila langkah-langkah tersebut di atas dihubungkan dengan penggunaan indera dan

ingatan siswa, maka tidak dapat diragukan bahwa model pembelajaran tipe *jigsaw* dapat meningkatkan dan memaksimalkan ingatan siswa. Hal ini disebabkan dalam serangkaian langkah-langkah pelaksanaannya, strategi *jigsaw* menuntut siswa untuk aktif. Sangat banyak indera yang dilibatkan dalam belajar, yaitu mulai dari membaca dan menelaah materi, mendengar pendapat teman, menyanggah pendapat, mempertahankan pendapat dan mengajarkan kawan serta dievaluasi secara individual oleh guru/dosen.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan data yang diperoleh dari hasil pengamatan diketahui bahwa model pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajar masih belum banyak perubahan (masih tradisional). Guru mendominasi kegiatan pembelajaran di kelas. Guru menjadi pusat pembelajaran dengan menggunakan ceramah dan tugas dalam menyampaikan materi. Sementara itu, dosen yang diamati sebagai sumber data sudah memberikan warna baru, yakni menggunakan model pembelajaran yang sesuai. Dosen yang diamati disamping menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, juga menggunakan model-model yang lain, Kiranya perlu diberikan penyuluhan kepada para guru untuk lebih mengenal model-model pembelajaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak Universitas Wisnuwardhana Malang dan SMK Nurul Huda Ponco Kusumo Malang yang senantiasa mendukung dan membantu penelitian ini hingga selesai dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Akhlis, N. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Tematik Dalam Kurikulum 2013 di Mi Nu Banat Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019*. IAIN Kudus.
- Arends, R. (2011). *Learning to Teach*. McGraw-Hill: Book-Co.
- Bogdan, R.C. & Biklen, S. K. (2017). *Qualitative Researchfor Education to Theory and Methods*. Allyn and Bacon Inc.
- Creswel, J. W. (2017). *Qualitative Inquiry & Reaearch Design: Choosing Amang Five Approaches*. Sage Publication Inc.
- Indonesia, P. R. (2006). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Isjoni, H. (2014). *Cooperative Learning, Efektifitas Pembelajaran Kelompok*.
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. (2012). *Penganalisisan data Kualitatif. Penerjemah Tjetjep R. R. Iniversitas Indonesia Press*.

- Nurhadi, B. Y., & Senduk, A. G. (2004). Pembelajaran kontekstual dan penerapannya dalam KBK. *Malang: Universitas Negeri Malang Pres.*
- Sardiman, A. M. (2011). Interaksi dan motivasi belajar mengajar. Jakarta. *Raja Grafindo Persada.*
- Seknun, M. Y. (2014). Telaah kritis terhadap perencanaan dalam proses pembelajaran. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, 17*(1), 80–91.
- Silberman, M. L. (2016). *Active Learning Terjemahan: Raisul Muttaqien.* Nusa Media Media.
- Slavin, R. E. (2006). *Educational Psychology Theory and Practice.* Pers on Educational International.